

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat ataupun bangsa. Negara Indonesia sebagai negara yang berkembang dalam pembangunan nasional membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang dapat diandalkan. Menurut Depdiknas, salah satu usaha menciptakan SDM berkualitas yang dapat diandalkan adalah melalui pendidikan. Sekolah sebagai salah satu pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar (Sadikin & Afreni, 2020).

Covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO (WHO, 2020) (Buana, 2020). Hal tersebut juga telah dinyatakan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui Keputusan Nomor 9A Tahun 2020 diperpanjang melalui Keputusan Nomor 13A Tahun 2020 sebagai Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia. Selanjutnya dikarenakan peningkatan kasus dan meluas antar wilayah, Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Nasional Berskala Besar dalam Rangka percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), dan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 yang menetapkan Status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat, kemudian diperbaharui dengan Keputusan Presiden Nomor 12 tahun 2020 tentang Penetapan bencana non alam penyebaran Covid-19 sebagai bencana nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Dampak dari pembatasan nasional berskala besar ini terjadi pada semua aspek kehidupan, baik ekonomi, bisnis, pekerjaan, peribadatan, pendidikan, dan

lain-lain (Belawati & Nizam, 2020). Dampak dari pembatasan nasional berskala besar dalam bidang pendidikan yang mana pandemi Covid-19 telah memaksa hampir seluruh perguruan tinggi di dunia mengubah proses belajar mengajar (perkuliahan) mereka ke metode daring yang juga sering disebut sebagai; *online learning*, *mobile learning*, *web-based learning*, *e-learning*. *E-learning* (perkuliahan jarak jauh) sebagai suatu pembelajaran yang inovatif berbasis daring dengan materi berbentuk digital atau bentuk lainnya. Tujuan utamanya untuk menyediakan pengalaman belajar yang mendukung proses belajar bagi murid yang bersifat personal, terbuka, menyenangkan, dan interaktif (Rukmini & Maria, 2020). *E-learning* merupakan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada proses belajar mengajar jarak jauh (Hasan dikutif dalam Setiaji *et al.* 2020).

Sehubungan dengan *online learning* (jarak jauh) tersebut, maka dalam penelitian kali ini akan mengetahui perbedaan *self regulated learning* antara metode pembelajaran daring dengan tatap muka. Bentuk perkuliahan yang dapat dijadikan solusi dalam masa pandemi Covid-19 adalah pembelajaran daring (jarak jauh). Menurut Moore *et al.*, (2011) pembelajaran daring (jarak jauh) merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, 2017). Penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Sedangkan pembelajaran tatap muka merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka. Kegiatan tatap muka merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik (Rachmah, 2015).

Penyelenggaraan pendidikan jarak jauh memiliki ciri utama, yaitu keterpisahan secara fisik antara pengajar dan siswa. Adanya keterpisahan secara

fisik tersebut memunculkan pola perilaku pengajar dan peserta didik yang berbeda dengan pola perilaku mereka pada pendidikan tatap muka (Firman & Sari, 2020). Pada pendidikan jarak jauh, kemandirian dalam belajar menjadi tuntutan bagi mahasiswa yang ingin berhasil, karena mahasiswa harus berperan sebagai pengajar bagi dirinya sendiri terutama dalam memotivasi diri untuk mempelajari materi belajar. Tuntutan untuk mandiri dalam belajar bukanlah hal yang mudah dilakukan. Pendapat para ahli maupun hasil penelitian menunjukkan ketidaksiapan mahasiswa untuk belajar dengan sistem pendidikan jarak jauh, karena mereka terbiasa dengan pola pendidikan tatap. Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri untuk mandiri dalam belajar tersebut menjadi salah satu aspek yang berperan terhadap rendahnya prestasi belajar di tahun pertama dari mahasiswa pendidikan jarak jauh. Kondisi tersebut terjadi karena kemandirian merupakan faktor karakteristik individual yang dapat mempengaruhi proses belajar dan prestasi belajar (Syamsudin, 2010)

Pembelajaran daring (jarak jauh) memiliki tantangan khusus, lokasi mahasiswa dan dosen yang terpisah saat melaksanakan menyebabkan dosen tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Tidak ada jaminan bahwa mahasiswa sunguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari dosen. Szpunar *et al.*, (2013) melaporkan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa menghayal lebih sering pada perkuliahan daring dibandingkan ketika kuliah tatap muka. Oleh karena itu disarankan pembelajaran daring sebaiknya diselenggarakan dalam waktu tidak lama mengingat mahasiswa sulit mempertahankan konsentrasi apabila perkuliahan daring dilaksanakan lebih dari satu jam (Khan, 2012).

Kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran daring (jarak jauh) ini dapat berdampak pada kesehatan mahasiswa, adalah salah satunya mengalami *Tension type headache* (TTH). TTH merupakan nyeri kepala yang paling umum terjadi dan tingkat kejadiannya masih tinggi. Mahasiswa pendidikan kedokteran memiliki beban akademis tinggi yang menyebabkan tekanan fisik dan mental seperti stres, kecemasan, kualitas tidur buruk yang menjadi faktor risiko terjadinya TTH.

Gangguan nyeri kepala adalah salah satu gangguan yang paling umum dari sistem saraf dan paling sering ditemukan dalam praktik sehari-hari. Nyeri kepala atau *headache* adalah suatu rasa nyeri dan rasa tidak nyaman pada daerah kepala, dan juga meliputi daerah wajah dan tengkuk leher (PERDOSSI, 2016). Nyeri kepala adalah salah satu keluhan yang paling sering ditemukan dalam dunia kedokteran. Disebabkan karena tekanan psikologi dan terjadi lebih sering pada mahasiswa kedokteran dibandingkan dengan masyarakat umum. Nyeri kepala kerap berpengaruh terhadap prestasi akademik dan kualitas hidup serta membatasi aktivitas sehari-hari (Kurt, 2011). Masalah ini juga dapat mempengaruhi kinerja mahasiswa di masa depan, sehingga menyebabkan beban untuk individu dan masyarakat (Smitherman, 2011).

Menurut kriteria International Headache Society (IHS) yang diadopsi oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI) (2016), nyeri kepala dibedakan menjadi nyeri kepala primer dan nyeri kepala sekunder. Sejumlah 90% nyeri kepala masuk dalam kategori nyeri kepala primer, dan 10% sisanya masuk dalam kategori nyeri kepala sekunder. Disebut nyeri kepala primer apabila tidak ditemukan adanya kerusakan struktural maupun metabolismik yang mendasari nyeri kepala. Nyeri kepala berulang, kronik atau lama dan setiap hari biasanya merupakan nyeri kepala primer seperti migraine, TTH dan *cluster headache*. Disebut nyeri kepala sekunder apabila nyeri kepala didasari oleh adanya kerusakan struktural atau sistemik (Hidayati, 2016). TTH atau nyeri kepala tipe tegang adalah episode berulang sakit kepala yang berlangsung beberapa menit hingga beberapa minggu. Kualitas nyeri dirasakan seperti menekan atau mengikat, intensitas ringan sampai sedang dengan karakteristik bilateral. Nyeri tidak bertambah buruk pada aktifitas rutin, tidak didapatkan mual dan muntah, tetapi bisa ada fotofobia dan fonofobia (PERDOSSI, 2016).

Nyeri kepala merupakan gangguan neurologis yang paling sering dijumpai dan dikeluhkan di antara semua gejala gangguan kesehatan secara umum. Menurut International Association for the Study of Pain (IASP), sebanyak 50% populasi

dunia mengalami nyeri kepala setiap tahun dan lebih dari 90% penduduk dunia mempunyai riwayat sakit kepala selama hidupnya. Sebanyak 50-75% orang dewasa usia 18-65 tahun di dunia mengalami sakit kepala selama setahun terakhir. Sepuluh persen dari jumlah tersebut mengalami migrain dan 1,7-4% dari populasi orang dewasa menderita nyeri kepala selama 15 hari atau lebih setiap bulannya (WHO, 2011). Insidensi TTH di dunia memiliki *range* dari 14 hingga 44 per 1000 orang per tahun dengan perbandingan laki-laki dan perempuan adalah 1:3 (Khil *et al.*, 2015). Nyeri kepala menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Nyeri kepala dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (*activities of daily living* atau ADL), menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan beban hidup (WHO, 2011). Faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya nyeri kepala, antara lain stres emosional, menstruasi, kurang tidur, kelelahan, perubahan cuaca, dan makanan (Iliopoulos *et al.*, 2015).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimanakah hubungan perkuliahan jarak jauh dengan *tension type headache* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2019.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah hubungan perkuliahan jarak jauh dengan *tension type headache* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2019?
2. Berapakah prevalensi *tension type headache* dengan perkuliahan jarak jauh pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2019?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *tension type headache* akibat perkuliahan jarak jauh pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Yarsi Angkatan 2019?

4. Bagaimana hubungan perkuliahan jarak jauh dengan *tension type headache* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2019 ditinjau dalam islam ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan perkuliahan jarak jauh dengan *tension type headache* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2019.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui prevalensi *tension type headache* dengan perkuliahan jarak jauh pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2019.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *tension type headache* pada perkuliahan jarak jauh
- c. Mengetahui hubungan perkuliahan jarak jauh dengan *tension type headache* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2019 ditinjau dalam islam.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis, yaitu sebagai bahan informasi untuk mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi tentang dampak perkuliahan jarak jauh terhadap *tension type headache* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2019.
- b. Manfaat metodologik, bagi institusi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, yaitu sebagai informasi tentang hubungan perkuliahan jarak jauh dengan *tension type headache* pada mahasiswa Fakultas

Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2019 yang dapat dimanfaatkan oleh institusi sebagai bahan ajar kepada mahasiswa.

- c. Manfaat aplikatif, bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk pengembangan pengetahuan dan keilmuan kesehatan masyarakat.